

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Sejarah hubungan Tiongkok dan Nusantara sudah tercatat sejak abad ke 1 dimana kemudian diikuti arus migrasi orang Tionghoa ke Nusantara. Migrasi mereka tentunya juga membawa kepercayaan dan budaya mereka sehingga memperkaya budaya Nusantara. Peranan orang Tionghoa dan kelenteng dalam mengembangkan agama Buddha tidak terlalu dibahas secara mendetail bahkan sering terjadi kesalahpahaman antara kelenteng dengan institusi agama Buddha. Untuk mengatasi hal itu maka perlu memahami bagaimana system kepercayaan orang Tionghoa pada umumnya serta peranan kelenteng dalam mengembangkan agama Buddha pada abad ke 18 hingga abad 21 ini. Jejak rekam peranan kelenteng dalam pengembangan agama Buddha jelas terasa. Bhiksu Benqing yang berkelana dari kelenteng satu ke kelenteng yang lain dalam memberikan pelayanan bagi umat kelenteng atau Buddhist Mahayana bisa dilacak jejak-jejaknya. Selain itu peranan Dizang Yuan di Jakarta dalam mendidik para “bhiksu bunga” sebagai pendoa . Bahkan peranan penyebaran agama Buddha melalui symbol bisa dilihat di berbagai kelenteng. Tentunya peranan ini perlu dibangun lebih baik dan dengan itu diperlukan pemahaman-pemahaman yang lebih mendalam terhadap kepercayaan orang Tionghoa dan fungsi kelenteng sebagai suatu upaya membangun kebersamaan. (Cangiato, 2012; 1-1)

Kelenteng memiliki bentuk bangunan bernuansa Tionghoa. Dengan warna identik merah, warna merah sendiri melambangkan keberanian. juga mempunyai bentuk bangunan yang khas, dengan bentuk atap genting yang terdapat berbagai ornament diatasnya. Warna merah merupakan lambing kebahagiaan mendominasi bangunan, baik eksterior maupun interior. Sementara warna kuning yang turut menghiasi ornament kelenteng memiliki makna ketuhanan. Kelenteng Poo An Kiong ramai sejak pertama dibangun, hingga saat ini, umat yang biasa berdoa di kelenteng ini tidak hanya warga Solo saja namun juga berada di luar solo. (*Gulang Fadilla, 2019*)

Kelenteng Poo An Kiong Solo menarik karena mengadakan upacara adat atau Perayaan yang juga terdapat Budaya Jawa di dalamnya. Keharmonisan antara Etnis Jawa dan Tionghoa makin terjalin itu dianggap sebagai sebuah sakral karena di dalam Kelenteng tersebut terdapat dua pilar besar, pada pilar pertama yang mengartikan “sudah ribuan tahun para dewa melindungi tanah jawa”. Dan pada pilar kedua yang bermaknakan “sepenuh hati melindungi keselamatan umat solo”. Meski merupakan tempat ibadah Tri Dharma / Sam Kow, namun Poo An Kiong juga merupakan kajian budaya Tionghoa. Artinya siapa pun masyarakat terlepas apapun keyakinan dan sukunya, boleh belajar budaya tradisi Tionghoa di sana (*Gulang Fadilla, 2019*) untuk itu Klenteng Poo An Kiong ramai di kunjungi.

Meskipun Kelenteng Poo An Kiong mempunyai bangunan yang arsitektur Tionghoa, tapi juga memiliki hubungan erat dengan etnis Jawa, sehingga masyarakat Surakarta saling membantu menjaga keamanan dan mengatur jalannya lalu lintas setiap kali Kelenteng Poo An Kiong mengadakan perayaan khusus.

Keleteng Poo An Kiong juga mengadakan upacara keagamaan *Po Un* (保运 *Bǎo yùn*) dan *Fang Sheng* (放生 *Fàngshēng*) yang diadakan setelah perayaan Imlek dan sebelum perayaan *Cap Go Meh* (十五冥 *Shíwǔ míng*). Secara garis besar, *Po Un* merupakan upacara memohon keselamatan, sementara *Fang Sheng* merupakan upacara pelepasan makhluk hidup.

Upacara *Poo Un* dilakukan dengan cara membasuh diri dengan air bersih yang dalamnya terdapat bunga. Air sendiri melambangkan simbol membersihkan kesalahan batin, pikiran selama satu tahun terakhir. Bunga melambangkan sebagai simbol yang setelah bersih mempunyai kehidupan dan perilaku yang lebih baik agar harum seperti bunga.

Fangshen merupakan upacara melepas makhluk hidup atau hewan yang di takdirkan untuk dibunuh. Makhluk hidup seperti burung, ikan, lele, dan lain – lain. Biasanya makhluk hidup yang di konsumsi manusia (dalam arti lain yang kemungkinan ditangkap kecil). Ritual Fangsheng sangat populer dalam kelompok masyarakat Tionghoa, tidak hanya Budha saja tetapi kepercayaan Tionghoa yang mereka yakini. Ritual pelepasan makhluk hidup diyakini sebagai tindakan yang membentuk kebaikan karma di kemudian hari (reinkarnasi) juga dipercaya membawa kemakmuran dan kebahagiaan seumur hidup di dunia ini. Bisnis, karier, dan

kehidupan keluarga akan lebih mudah dan lancar mendapatkan dan mencapai kebahagiaan.

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Apa makna dari upacara Po Un dan Fang Shen tersebut di Kelenteng Poo An Kiong Solo? Selain itu juga membahas Masyarakat Tionghoa Surakarta dan kelenteng Poo An Kiong itu sendiri.

1.3 Tujuan penelitian

Skripsi yang berjudul *UPACARA Po Un Dan Fang Sheng di Kelenteng Poo An Kiong Solo*. Bertujuan untuk : Menjelaskan makna arti dari upacara Po Un dan Fang Shen tersebut di Kelenteng Poo An Kiong Solo. Selain itu juga untuk mengetahui Masyarakat Tionghoa Surakarta dan kelenteng Poo An Kiong itu sendiri.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah bersifat praktis, peneliti ingin menjelaskan makna dari upacara keagamaan yang diselenggarakan di Klenteng Poo An Kiong yaitu upacara Po Un dan Fang Shen.

1.5 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Studi Religi. Studi Religi menurut Koentjaraningrat adalah bagian dari kebudayaan karena beliau mengacu pada sebagian konsep yang dikembangkan oleh Emile Durkheim, dalam banyak hal yang membahas tentang konsep keTuhanan, Ia lebih menghindari istilah “Agama” dan lebih menggunakan istilah yang lebih netral, yaitu “Religi”. Ada juga yang berpendirian bahwa suatu sistem religi merupakan suatu agama, tetapi itu hanya berlaku bagi penganutnya saja . sistem religi Islam merupakan agama bagi anggota umat Islam, sistem religi Hindu Dharma merupakan suatu agama bagi orang Bali. Ada juga pendirian lain yang mengatakan bahwa agama adalah semua sistem religi yang secara resmi diakui oleh negara. Mengenai dasar – dasar religi dengan empat komponen dasar yaitu :

1. Emosi keagamaan, sebagai substansi yang menyebabkan manusia menjadi religious.
2. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat Tuhan.
3. Sistem upacara yang bertujuan untuk mencari hubungan manusia dengan Tuhan atau dewa – dewa yang di percayakan.
4. Berkelompok yang merupakan kesatuan untuk terciptanya suatu sosial di masyarakat sekitar.

Keempat komponen tersebut sudah tentu terjalin sangat erat satu dengan yang lain menjadi suatu sistem yang terintegrasi secara bulat.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang di gunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat di jelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (saryono, 2010). Metode kualitatif juga mendeskripsikan atau menggambarkan secara langsung tentang kebudayaan tersebut (Maryaeni, 2015).

Ada beberapa metode dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian tanpa memerlukan riset lapangan, diantaranya dengan mengambil sumber refrensi buku ataupun literature – literature lain.

2. Metode Internet

Metode Internet berguna untuk mengakses mencari refrensi bantuan untuk mencari jurnal – jurnal elektronik sebagai sumber bahan tambahan dalam sebuah penelitian agar lebih mudah.

3. Metode Observasi

Metode observasi adalah aktivitas untuk mengetahui sesuatu dari fenomena-fenomena. Aktivitas tersebut didasarkan pada pengetahuan dan gagasan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari fenomena yang diteliti. Pada metode ini, penulis melakukan observasi langsung ke Kelenteng Poo An Kiong Solo pada Rabu 12 februari 2020 untuk mendapatkan foto bangunan Kelenteng.

4. Metode Wawancara

Metode Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang di wawancarai, dalam metode wawancara ini, penulis melakukan wawancara dengan Bapak Tan Liang Tik, selaku pengurus Kelenteng Poo An Kiong Solo pada Rabu 12 February 2020. Metode wawancara dilakukan untuk mencari informasi mengenai sejarah berdirinya Kelenteng dan upacara yang ada di dalam Kelenteng tersebut.

1.7 Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan skripsi, penelitian ini akan dijabarkan dalam sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan pemaparan alasan yang akan menjadi bahan pembahasan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika penelitian dan sistem ejaan.

BAB II MASYARAKAT TIONGHOA SURAKARTA

Dalam bab ini diuraikan tentang masuknya masyarakat Tionghoa di Jawa khususnya di Surakarta yang mencakup penyebaran masyarakat Tionghoa, kepedulian terhadap rasa Jawa, ras Tiopnghoa, bahkan ras Arab. Adanya Multikulturalisme dan Multietnis. Dan sejarah berdirinya Kelenteng.

BAB III UPACARA IBADAH POO UN dan FANGSHENG di Kelenteng Poo An Kiong Surakarta

Bab ini berisi tentang upacara ibadah yang dilaksanakan di Kelenteng Poo An Kiong seperti Poo Un dan Fangsheng serta dewa yang terdapat di dalam kelenteng.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan.

1.8 Sistem Ejaan Penulisan

Dalam penulisan penelitian skripsi ini untuk kata-kata dan istilah Tionghoa, penulis menggunakan ejaan resmi bahasa Mandarin *hànyǔ pīnyīn* (汉语拼音) dan juga *hànzì* (汉字). *Hànyǔ pīnyīn* (汉语拼音) berisikan romanisasi Bahasa Mandarin dengan tona atau nada baca dalam Bahasa Mandarin yang digunakan untuk memudahkan membaca *hànzì* (汉字).

